

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi di Banjarbaru adalah institusi pendidikan Islam ternama di Kalimantan Selatan yang mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal. Tujuannya adalah membentuk generasi Muslim yang tak hanya pintar secara akademis, tetapi juga teguh dalam spiritualitas dan moral. Salah satu program penting di pesantren ini adalah penanaman kebiasaan ibadah sehari-hari, termasuk rutin melaksanakan shalat Dhuha .

Pesantren ini memiliki lingkungan yang kondusif untuk pembinaan karakter siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Sarana ibadah seperti masjid dan mushalla tersedia dengan baik, begitu pula tenaga pengajar yang kompeten dan berdedikasi dalam membina spiritualitas siswa. Kehidupan sehari-hari para siswa dibentuk dalam suasana religius yang memungkinkan nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam diri mereka sejak dini.

2. Profil Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

Nama	: Darul Ilmi
NSP	: 510363720003
Pimpinan	: Drs. KH. Himron Mahmud
Pendiri	: H. Ilmi Bin H. Saberi
Tahun Berdiri	: 1983

Alamat : Jl. A.Yani Km.19 Landasan Ulin Barat Kec. Lianggang

Luas Tanah / area : 8 Ha

Letak Geografis : Dataran Rendah

Potensi Wilayah : Perindustrian, Perikanan, Pertanian dan Perkebunan

Letak Wilayah : Kelurahan (Transisi, Desa-Kota)

Program Pendidikan :

a. TK / TPA Unit 017

b. MI Plus

c. MTs Salafiyah

d. MTs Binaan

e. MA Salafiyah

f. MA Binaan

g. Tahfiz Al- Qur'an

3. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

a. Visi

Adapun visi pondok pesantren darul ilmi adalah :

- 1) Berusaha mengembangkan Pondok itu sendiri dengan selalu membangun kerja sama dengan sesama alumni, masyarakat serta pemerintah maupun organisasi organisasi kemasyarakatan lainnya untuk kemajuan Pondok Pesantren Darul Ilmi.
- 2) Mempersiapkan peserta didik (santri) ahli dibidang Ilmu Agama Islam serta memiliki wawasan yang cukup terhadap iptek dengan landasan imtaq yang mantap.

b. Misi

Adapun misi pondok pesantren darul ilmi adalah sebagai berikut :

- 1) Mendidik santri terampil serta menguasai ilmu fardu ‘ain dan fardu kifayah yang mengakar di masyarakat.
- 2) Mendidik santri ahli dalam bidang ilmu Fikih Islam.
- 3) Mendidik santri terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Mendidik santri agar memiliki skill hidup dan berakhlak mulia.

c. Tujuan

Tujuan berdirinya pondok pesantren darul ilmi adalah untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam (*tafaqquh fi al-din*) serta dalam upaya pembinaan dan pembentukan mental (*Akhlaqul Karimah*) bagi anak-anak didik.

B. Sajian Data

Pada bagian ini disajikan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru. Sajian data ini mencakup pelaksanaan kegiatan, implementasi metode pembiasaan, dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penyajian ini disusun secara sistematis guna memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kegiatan shalat Dhuha diimplementasikan dan berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa.

1. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru

Kegiatan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal setiap hari Senin sampai Kamis, dimulai sekitar pukul 08.00 WITA setelah berakhirnya pembelajaran pagi. Rutinitas ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas siswa dan dijadikan sebagai program unggulan dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa sejak dini.

Pembiasaan ini diterapkan sejak siswa duduk di bangku kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan pada penanaman sikap dan kebiasaan positif melalui pengalaman langsung. Untuk siswa kelas 1 hingga 3, pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan di dalam kelas masing-masing yang telah disiapkan sebagai tempat ibadah. Sedangkan siswa kelas 4, 5, dan 6 melaksanakannya secara berjamaah di Mushola pesantren dengan pengawasan dan bimbingan langsung dari guru.

Adapun pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha secara umum terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Sebelum memulai shalat, seluruh siswa diarahkan untuk menyiapkan diri, baik secara fisik maupun mental. Pada tahap ini, siswa menata tempat shalat masing-masing, mengatur saf secara rapi, serta memastikan bahwa perlengkapan ibadah seperti sajadah dan mukena (bagi siswi) telah tersedia. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk disiplin, tertib, dan menjaga kerapian dalam beribadah.

Sebelum masuk ke pelaksanaan shalat, kegiatan diawali dengan pembacaan syair-syair Islami yang dilantunkan secara bersama-sama. Beberapa syair yang biasa dibaca adalah sholawat “*Shalatullah Salamullah*”, bait-bait dari *Aqidatul Awam* dan syair-syair pujian lainnya yang sarat dengan pesan keislaman. Pembacaan syair ini tidak hanya sebagai penanda waktu pelaksanaan shalat, tetapi juga berfungsi sebagai pengantar spiritual agar siswa masuk ke dalam suasana hati yang khusyuk dan tenang. Aktivitas ini secara tidak langsung juga melatih siswa dalam pelafalan bahasa Arab, kekompakan suara, dan kebersamaan dalam bertilawah.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, pelaksanaan sholat dhuha di lingkungan tersebut tidak hanya dilakukan sebagai ritual ibadah rutin, tetapi juga dibarengi dengan proses pembiasaan yang terstruktur dan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Pelaksanaan sholat dhuha diawali dengan tahapan-tahapan berikut:

1) Persiapan Tempat dan Posisi Sholat

Sebelum sholat dimulai, para peserta (biasanya siswa atau jamaah) terlebih dahulu menyiapkan tempat duduk dan posisi sajadah. Mereka mengatur barisan dengan tertib, membentuk saf pertama dan saf kedua, sesuai dengan ruang yang tersedia. Setiap individu menata sajadahnya sendiri, sebagai bagian dari pembelajaran tanggung jawab dan kerapian.

2) Pembukaan dan Pembacaan Syair Islami

Setelah posisi siap dan kondisi tenang, kegiatan dibuka dengan pembacaan

syair-syair bernuansa islami. Biasanya diawali dengan kalimat “Bismillah...”, sholawat seperti “Sholatullah salamullah...”, serta Sholawat al-Busro yang populer dikumandangkan, khususnya dari versi yang dibawakan oleh Habib Segaf. Pembacaan ini bertujuan untuk menumbuhkan ketenangan batin, serta memupuk kecintaan kepada Rasulullah Saw.

3) Pembacaan Aqidatul Awam (Sebagian Bait)

Sebelum masuk ke pelaksanaan sholat dhuha, sering kali juga dibacakan beberapa bait dari nazham Aqidatul Awam, seperti bait pembuka: "*Nabda'u bil-Bismillah...*" yang berarti “Kita mulai dengan nama Allah...”. Namun, pembacaan ini tidak sampai selesai, hanya beberapa bait awal saja, sebagai bentuk pengenalan terhadap dasar-dasar keimanan melalui metode lisan yang lembut dan membekas di hati.

4) Pelaksanaan Sholat Dhuha

Setelah pembukaan dan suasana batin dipersiapkan, sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah ataupun sendiri-sendiri tergantung kondisi. Jumlah rakaat yang dilakukan bervariasi antara dua hingga delapan rakaat. Selama pelaksanaan, suasana dijaga khusyuk dan tertib.

Setelah shalat Dhuha selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama. Doa shalat Dhuha dibaca serempak, biasanya dipimpin oleh guru atau ustadz. Namun, dalam semangat pembelajaran dan pelatihan kepemimpinan, siswa juga sering diberikan kesempatan untuk memimpin doa menggunakan mikrofon. Kegiatan ini memperkuat aspek keberanian berbicara di depan umum serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan doa.

Setelah doa, guru atau ustadz biasanya menyampaikan tausiyah ringan yang berlangsung selama 3–5 menit. Tausiyah ini berisi pesan-pesan moral, motivasi islami, serta ajakan untuk meningkatkan semangat belajar dan berbuat baik. Materi tausiyah disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, sehingga pesan yang disampaikan mudah dicerna dan mampu membekas dalam hati siswa.

Selain menyampaikan tausiyah, guru juga sering mengapresiasi siswa yang menunjukkan sikap positif selama kegiatan berlangsung, seperti ketepatan waktu, kekhusyukan dalam beribadah, atau keberanian menjadi imam. Apresiasi ini menjadi bentuk *reinforcement* atau penguatan positif yang mendorong siswa untuk terus berbuat baik dan merasa dihargai atas usahanya.

c. Implementasi Metode Pembiasaan dalam Kegiatan Shalat Dhuha

Metode pembiasaan digunakan sebagai pendekatan utama dalam membentuk kebiasaan positif siswa. Metode ini diterapkan dengan memperhatikan prinsip pengulangan, keteladanan, dan penguatan positif.¹ Berikut implementasi nyata dari metode pembiasaan:

Teladan dari Guru: Guru memberikan contoh secara langsung dalam melaksanakan shalat Dhuha. Mereka juga menjadi pembimbing yang aktif dalam mengarahkan dan membina siswa agar terbiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri.

Pengulangan Kegiatan: Rutinitas pelaksanaan setiap hari membuat siswa secara perlahan terbiasa dan menjadikan shalat Dhuha sebagai bagian dari aktivitas harian mereka.

¹ S. Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 47.

Pengawasan dan Evaluasi: Guru bertugas untuk memantau jalannya kegiatan. Bila siswa belum tertib, guru akan memberikan arahan dengan pendekatan persuasif. Evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan dan interaksi langsung.

Dalam wawancara dengan salah satu Ustadz di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi, beliau menyampaikan:

“Karena kita di MI ini anak-anak itu selalu diarahkan untuk shalat Dhuha, jadi biasanya itu anak-anak sudah mengerti dan paham. Apalagi kalau kita sudah pegang mic, sudah bunyikan mic, baca syair-syair tadi, itu mereka sudah mengerti dan paham bahwa waktunya shalat Dhuha.”²

Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran dan kesiapan internal untuk melaksanakan shalat Dhuha tanpa harus selalu diarahkan secara ketat.

d. Dampak Kegiatan Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter

Kegiatan shalat Dhuha memiliki dampak nyata dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini tidak hanya terlihat secara kasat mata dalam perilaku sehari-hari siswa, tetapi juga dapat dirasakan melalui perubahan sikap, kebiasaan positif, serta meningkatnya rasa tanggung jawab spiritual mereka terhadap ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru, shalat Dhuha tidak hanya diposisikan sebagai ibadah sunnah semata, melainkan sebagai sarana pembentukan pribadi yang taat, disiplin, dan bertanggung jawab.

² Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid selaku Ustadz sekolah di MI Plus Darul Ilmi Kota Banjarbaru Pada Tanggal 23 Mei 2025.

Dampak positif ini muncul dari penerapan metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, berulang, dan disertai dengan pembinaan yang tepat. Ketika shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin setiap pagi, siswa perlahan mulai membentuk pola pikir dan sikap yang mendukung pembentukan karakter unggul. Shalat Dhuha menjadi ruang spiritual yang memengaruhi sikap mereka terhadap waktu, kewajiban, dan relasi dengan sesama maupun dengan Tuhan. Lebih lanjut, dampak dari kegiatan shalat Dhuha ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama pembentukan karakter, yaitu:

1) Karakter Disiplin:

- a) Kebiasaan Tepat Waktu: Siswa terbiasa hadir tepat waktu saat kegiatan shalat Dhuha . Mereka memahami pentingnya menghargai waktu, tidak hanya untuk ibadah tetapi juga dalam aktivitas belajar lainnya. Kedatangan yang konsisten dan kesiapan mengikuti kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran waktu.
- b) Tanggung Jawab Pribadi: Melalui kegiatan shalat Dhuha, siswa mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah tanpa harus selalu diawasi. Mereka memahami bahwa beribadah merupakan kewajiban yang tidak hanya diperintahkan oleh guru, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab kepada Allah.
- c) Keseimbangan Waktu: Dengan adanya pembiasaan ini, siswa mulai terampil dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar, bermain, dan ibadah. Ini

menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang penting untuk perkembangan karakter secara menyeluruh.³

2) Karakter Religius:

- a) Kesadaran Spiritual yang Meningkat: Siswa semakin menyadari pentingnya shalat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin memperkuat nilai-nilai keimanan dalam diri mereka.
- b) Perilaku Ibadah yang Konsisten: Perubahan juga tampak dalam perilaku ibadah lain, seperti membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, membaca sholawat, dan menyapa guru dengan salam. Ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya ditanamkan, tetapi juga mulai dihayati dan diamalkan.
- c) Kecintaan terhadap Agama: Dengan pelaksanaan shalat Dhuha yang diiringi syair-syair islami dan tausiyah, siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi. Mereka tidak hanya mengikuti karena kewajiban, tetapi mulai merasa senang dan nyaman melakukannya. Hal ini menjadi indikasi tumbuhnya rasa cinta terhadap agama dan ibadah sebagai bagian dari hidup mereka.
- d) Secara keseluruhan, dampak dari kegiatan shalat Dhuha tidak hanya bersifat ritual, tetapi mencerminkan pembentukan nilai-nilai karakter inti yang dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern secara islami dan bermartabat.

Guru menyampaikan bahwa tantangan terbesar dalam kegiatan ini adalah sifat alami anak-anak yang suka bermain dan bercanda:

³ Wawancara dengan Ibu Dili Megowati selaku kepala sekolah di MI Plus Darul Ilmi Kota Banjarbaru Pada Tanggal 23 Mei 2025.

“Ya, namanya tantangan tu pasti ada kan, tapi kita memaklumi aja, namanya kan kekanakan, kanakan ni kytu pang, begaya inya, bercanda, bermainan, apa-apa kah dilakukannya. Tapi karena kita biasa jadi imam, kalo gak bisa diawasi ibu-ibu, jadi bisa diatasi itu.”⁴

Selain dari guru, hasil wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa kelas 5 yang menunjukkan beragam pandangan terhadap pelaksanaan shalat Dhuha

1) Siswi bernama Annisa menyatakan:

“Kalau ada teman-teman, terus ada teman yang lain bikin aku jadi rajin shalat gitu. Didorong sama mama, katanya shalat Dhuha supaya bisa dapat rezeki.”⁵

2) Sementara itu, Ridhoni mengatakan:

“Hal yang buat semangat itu karena ingin mendapatkan pahala, hati juga jadi lebih nyaman. Setelah shalat Dhuha rasanya hati tenang, kadada pikiran kemana-mana.”⁶

Siswa lainnya juga menyebutkan bahwa setelah shalat Dhuha, perasaan menjadi lebih baik dan pikiran terasa ringan:

“Senang aja, pikiran jadi enteng. Kaya gak bisa lagi marah.”

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan shalat Dhuha tidak hanya berdampak pada kebiasaan fisik, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap aspek emosional dan spiritual siswa.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung:

1) Lingkungan pesantren yang religius dan mendukung praktik keagamaan

Lingkungan pendidikan yang dibangun oleh Madrasah Ibtidaiyah Darul

⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid selaku Ustadz sekolah di MI Plus Darul Ilmi Kota Banjarbaru Pada Tanggal 23 Mei 2025.

⁵ Wawancara dengan Annisa selaku siswi di MI Plus Darul Ilmi Kota Banjarbaru Pada Tanggal 23 Mei 2025.

⁶ Wawancara dengan Ridhoni selaku siswa di MI Plus Darul Ilmi Kota Banjarbaru Pada Tanggal 23 Mei 2025.

Ilmi sangat kondusif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Suasana keseharian siswa dibentuk dengan nuansa islami yang kuat, mulai dari pembiasaan salam, kegiatan ibadah berjamaah, hingga pembelajaran Al-Qur'an dan hadis yang menjadikan praktik keagamaan sebagai bagian dari gaya hidup siswa.

2) Adanya guru yang kompeten dan peduli terhadap perkembangan karakter siswa

Para pendidik di pesantren ini tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akhlak. Guru-guru terlibat langsung dalam membimbing siswa selama shalat Dhuha, memberikan teladan, dan membangun kedekatan emosional yang menjadi pondasi penting dalam proses pembentukan karakter.

3) Ketersediaan sarana pendukung seperti mushola, sajadah, sound system

Sarana dan prasarana yang memadai sangat menunjang kelancaran kegiatan. Tersedianya mushola yang luas, peralatan ibadah yang cukup, serta *sound system* membantu dalam menciptakan suasana yang tertib dan khusyuk selama pelaksanaan shalat Dhuha .

4) Kegiatan terjadwal dan terintegrasi dalam program sekolah

Shalat Dhuha bukanlah kegiatan tambahan yang bersifat insidental, tetapi telah terintegrasi dalam jadwal harian pesantren. Ini menjadikan kegiatan ibadah lebih terstruktur dan dianggap penting oleh seluruh elemen pesantren, baik guru maupun siswa.⁷

⁷ Wawancara dengan Ibu Dili Megowati selaku kepala sekolah di MI Plus Darul Ilmi Kota Banjarbaru Pada Tanggal 23 Mei 2025.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Beberapa siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap disiplin waktu

Siswa baru atau mereka yang belum terbiasa dengan lingkungan pesantren membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Dalam proses adaptasi ini, masih dijumpai keterlambatan datang dan belum tertibnya perilaku dalam kegiatan shalat Dhuha.

- 2) Gangguan kecil seperti bercanda, bermain, atau kurangnya motivasi individu

Karakteristik usia anak-anak yang penuh energi seringkali menyebabkan mereka sulit fokus. Mereka mudah terdistraksi oleh teman sebayanya, terutama jika belum tertanam motivasi internal untuk beribadah.

- 3) Terganggunya konsentrasi karena kondisi fisik siswa yang lelah

Padatnya jadwal harian di pesantren, termasuk kegiatan belajar dan aktivitas non-akademik, membuat sebagian siswa merasa kelelahan. Hal ini berdampak pada semangat dan kekhusyukan dalam menjalankan shalat Dhuha.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan persuasif yang menekankan kasih sayang dan kesabaran dalam membimbing siswa. Selain itu, guru memberikan penguatan positif seperti pujian, pengakuan, atau tanggung jawab simbolik kepada siswa yang menunjukkan kemajuan. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah melibatkan siswa dalam peran aktif, seperti menjadi imam, pembaca doa, atau pemimpin barisan. Dengan begitu, siswa merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam kegiatan ibadah, yang mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan motivasi dari dalam diri. dengan menggunakan pendekatan persuasif, memberi penguatan positif, dan

melibatkan siswa dalam kegiatan (seperti menjadi imam atau pembaca doa) agar mereka merasa memiliki peran.⁸

C. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat Dhuha, jika dibiasakan, sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa, terutama kedisiplinan dan nilai religius. Kebiasaan yang rutin dan tidak putus ini menumbuhkan perilaku baik yang menjadi bagian dari hidup sehari-hari siswa. Hasil ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang meyakini bahwa karakter terbentuk bukan secara tiba-tiba, tetapi melalui pembiasaan terencana dan berkelanjutan.

Metode pembiasaan merupakan pendekatan yang mengandalkan kekuatan repetisi (pengulangan) untuk membentuk kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam hal ini, kegiatan shalat Dhuha yang dilaksanakan setiap pagi bukan hanya membentuk rutinitas ibadah semata, melainkan juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral yang penting bagi perkembangan karakter siswa. Kegiatan ini memperkuat ranah afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (tindakan nyata), dua dari tiga domain pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom.⁹

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru, pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha berjalan secara sistematis. Guru tidak hanya berperan

⁸ S. Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2015), 43.

⁹ B. S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956).

sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan (metode) yang memperlihatkan langsung kepada siswa bagaimana beribadah dengan benar dan khusyuk. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya metode ini atau keteladanan dalam proses belajar. Ketika siswa melihat guru dan teman-temannya konsisten melaksanakan shalat Dhuha dengan penuh kesungguhan, mereka akan terdorong untuk meniru dan membentuk kebiasaan yang sama.¹⁰

Salah satu indikator keberhasilan dari pembiasaan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha tanpa harus diperintah. Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka mulai melaksanakan shalat Dhuha karena merasa senang, tenang, dan nyaman setelahnya. Ini menandakan bahwa pembiasaan yang dilakukan tidak hanya mengarah pada keterpaksaan, melainkan sudah masuk pada tahap kesadaran internal (intrinsik). Rasa nyaman dan damai setelah shalat menjadi *self-reward* yang mendorong mereka untuk terus melakukannya secara sukarela.

Penerapan metode pembiasaan juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter disiplin siswa. Mereka belajar untuk menghargai waktu, mengikuti jadwal kegiatan dengan tertib, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang Muslim. Disiplin yang terbentuk dari kebiasaan beribadah ini membawa pengaruh positif terhadap sikap mereka dalam kegiatan lain, termasuk belajar, menjaga kebersihan, dan menghormati guru.

¹⁰ A. Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

Penelitian ini juga memperkuat berbagai hasil studi terdahulu yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, pembentukan karakter yang baik melibatkan moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mengetahui bahwa shalat Dhuha itu penting (*knowing*), tetapi juga merasakan manfaatnya (*feeling*), dan akhirnya melaksanakannya secara konsisten (*action*).¹¹

Secara lebih luas, keberhasilan menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi selaras dengan cita-cita pendidikan nasional. Hal ini seperti yang digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk “mengembangkan potensi siswa agar menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia”. Selain itu, praktik ini juga sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek “beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia”¹², yang menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter di Kurikulum Merdeka.

Lebih dari itu, kegiatan shalat Dhuha juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama melalui peran-peran kecil seperti menjadi imam, pembaca doa, atau pengatur saf. Peran ini membentuk

¹¹ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

¹² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Pasal 3).

rasa percaya diri dan mempererat hubungan sosial antar siswa, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi dengan pendekatan rutin tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter. Pembiasaan yang konsisten, dukungan lingkungan yang religius, serta keterlibatan guru sebagai pembimbing dan teladan menjadi kunci utama keberhasilan program ini dalam membentuk generasi yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru, pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha melalui metode pembiasaan terbukti membawa dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter disiplin dan religius siswa. Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas ibadah, melainkan telah menjelma menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren yang religius. Seperti yang di katakan M. Cholil Nafis Shalat Dhuha bukan hanya ibadah sunnah, tetapi juga memiliki dimensi pembentukan karakter spiritual. Ketika dilakukan secara terus-menerus, shalat Dhuha menjadi bentuk pembiasaan yang menguatkan religiusitas dan kedisiplinan.¹³

Kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan terprogram, yang dimulai sejak siswa berada di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dari hari Senin sampai Kamis setiap pagi hari, yang secara tidak langsung menanamkan kesadaran spiritual dan

¹³ M. C. Nafis, *Fikih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2013), 16.

kedisiplinan waktu kepada siswa. Mereka tidak hanya belajar menjalankan shalat sunnah, tetapi juga belajar bagaimana mengatur waktu, menjaga adab ketika beribadah, serta saling menghargai sesama jamaah dalam shalat berjamaah.

Menurut Ayah, M Metode pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan ini berlangsung melalui tiga prinsip utama: keteladanan, pengulangan, dan penguatan positif.¹⁴ Guru sebagai pendamping tidak hanya memerintah, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah, memberikan motivasi melalui tausiyah ringan setelah shalat, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap keterlibatan siswa. Dengan demikian, pembiasaan tidak berjalan secara mekanistik, tetapi dengan pendekatan humanis dan edukatif yang menyentuh sisi afektif siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan baik dengan guru maupun siswa, terlihat adanya transformasi positif dalam sikap dan perilaku siswa. Siswa mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, serta menunjukkan tanggung jawab pribadi dalam pelaksanaan ibadah. Dari sisi religiusitas, siswa juga lebih taat dalam menjalankan ibadah sunnah, membaca doa-doa harian, dan menunjukkan kecintaan terhadap syiar Islam melalui lantunan syair-syair Islami yang rutin mereka baca sebelum shalat dimulai.

Keberhasilan ini tidak dapat dilepaskan dari lingkungan pesantren yang mendukung, baik secara fisik (seperti tersedianya mushola, sajadah, dan *sound*

¹⁴ M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 57.

system) maupun secara non-fisik (seperti budaya pesantren yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam keseharian). Selain itu, peran guru yang berfungsi sebagai pendidik sekaligus pembina karakter memberikan kontribusi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Temuan ini sejalan dengan konsep yang di sebutkan oleh Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethics* bahwa sifat seseorang bisa dibangun melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur. Melalui cara latihan, tindakan yang awalnya didorong dari luar akan bertransformasi menjadi kesadaran dalam diri yang permanen. Siswa tidak lagi merasa shalat Dhuha sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan sebagai kebutuhan rohaniyah yang harus mereka jaga.¹⁵

Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwa kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keteraturan dalam beribadah, tetapi juga berperan sebagai cara yang efektif untuk membangun karakter dasar siswa, yaitu kedisiplinan dan keagamaan. Pembentukan karakter melalui cara ibadah semacam ini sangat relevan diterapkan di sekolah-sekolah berbasis Islam, khususnya dalam usaha mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan akhlak.

Dengan keberhasilan ini, metode pembiasaan dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran karakter yang aplikatif, efektif, dan berdampak jangka panjang, terutama dalam konteks pendidikan dasar dan lingkungan pesantren. Diharapkan metode pembiasaan seperti ini dapat direplikasi di lembaga

¹⁵ Aristotle, *Nicomachean Ethics* (W.D. Ross, Trans.) (Oxford: Oxford University Press, 2009).

pendidikan lainnya sebagai bagian dari gerakan pendidikan karakter bangsa Indonesia.